

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prostitusi

1. Pengertian Prostitusi Secara Etimologi

Secara etimologi kata prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro-stiture*” yang berarti membiarkan diri untuk berbuat zina, melakukan persundalan, bahkan pencabulan, dan pergendakan. Prostitusi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual ataupun yang bertentangan dengan aturan dan norma dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan apa yang telah diperjanjikan sebelumnya. Seseorang yang menjual jasa seksual sering disebut WTS (Wanita Tuna Susila), atau dengan isitilah sekarang kerap kali disebut sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).¹⁸

Prostitusi atau pelacuran secara umum merupakan praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk menerima imbalan atau sejumlah uang. Berikut beberapa unsur utama didalam praktek prostitusi yaitu praktek melakukan seks bebas, adanya bayaran bagi pihak korban, serta tidak menentunya emosional atau tidak acuh. Perempuan yang terlibat dalam praktek

¹⁸ Drs. H. K ondar Siregar, MA, *Model Pengaturan Hukum Tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*, 2015, Perdana Mitra Handalan, 1-3.

tersebut sering disebut sebagai Pekerja Seks Komersial dimana itu diartikan sebagai perempuan yang rela melakukan hubungan yang tidak semestinya dilakukan dalam hal ini seksual dengan kaum laki-laki secara berulang diluar ikatan perkawinan dengan memperoleh bayaran atau uang bahkan materi ataupun jasa.¹⁹

2. Pandangan Beberapa Ahli Tentang Prostitusi

Beberapa pandangan ahli mengenai kehidupan seorang pelacuran melekat dalam dimensinya masing-masing. Namun, bagaimana pun ragamnya pandangan itu, kegiatan penjaja seks tetap berlangsung hingga saat ini dan diminati berbagai kalangan usia. Untuk memahami lebih lanjut tentang pelacuran maka ada beberapa pendapat para ahli tentang prostitusi atau pelacuran diantaranya:

Bruine van Amstel dan Paul Mudikdo Muljon berpendapat bahwa prostitusi adalah penyerahan tubuh seorang wanita kepada laki-laki dengan adanya bayaran guna sebagai pemuasan nafsu seksual orang tersebut. Sedangkan W.A. Bonger mengatakan bahwa prostitusi adalah salah satu gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri dan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian untuk memenuhi tuntutan hidup.

¹⁹ Simanjuntak B, *Pengantar Krimonologi dan Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1982), 25.

Sepaham dengan Bonger, Commenge mendefinisikan bahwa prostitusi sebagai suatu perbuatan seorang wanita yang memperdagangkan atau memperjualkan tubuhnya yang mana dilakukan demi untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang.²⁰ Adapun Koenjoro memberikan pandangan bahwa PSK yang merupakan sapaan adalah seorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan intim atau seksual untuk memperoleh uang.²¹

Adapun Katini Kartono mengartikan prostitusi yakni *Pertama*, bentuk pelanggaran seksual dengan pola-pola dorongan seks yang tidak semestinya dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang. *Kedua*, prostitusi diartikan sebagai penjualan diri dengan cara memperjual belikan tubuh serta kehormatan seseorang yang sangat berarti kepada lelaki demi untuk kepuasan nafsu dengan imbalan berupa bayaran atau uang. *Ketiga*, pelacuran merupakan perbuatan perempuan ataupun pria yang memberikan tubuhnya untuk berbuat hal negatif dalam hal ini seksual dengan memperoleh suatu bayaran.²²

Melalui hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya terdapat 4 hal utama dalam mengartikan mengenai pelacuran yakni, *satu* berupa bayaran, *kedua* selingkuh, *ketiga* ketidak acuan emosi

²⁰ Bruine van Amstel, *Patologi Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1999), 205-206.

²¹ Koenjoro, *On the Spot: Tutur dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 36.

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 214.

dan *keempat* pekerjaan. Dari beberapa hal diatas, hal yang paling menonjol atau yang paling utama dari kesemuanya adalah ada pembayaran uang.²³

3. Faktor-faktor Terjadinya Prostitusi

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kaum wanita terlibat dalam praktik prostitusi. Adapun pekerja sosial yang berasal dari Inggris mengatakan didalam bukunya, *Women of The Streets*, tentang keadaan seorang individu dan sosial yang dapat membuat seorang perempuan terjun kedalam dunia pelacuran adalah:²⁴ Pertama, karena adanya perasaan dalam diri diasingkan dari lingkungan pergaulan dimana ia berada. Kedua, karena adanya pengambilan keputusan dalam diri untuk terjun kedalam dunia pelacuran dengan melihat keberadaan hidupnya. Ketiga, karena didasarkan atas kepribadian wanita itu sendiri. Keempat, Reno Bachtiar dan Edy Purnomo dalam bukunya mengenai adanya alasan seorang wanita menjadi pelaku prostitusi yakni : Pertama adalah karena Faktor ekonomi. Masalah ekonomi memang adalah sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri terjadi dalam kehidupan setiap orang dan menjadi sebuah masalah yang dari tahun ketahun selalu diperbincangkan Sehingga sebagian orang demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi,

²³ Ibid, 216.

²⁴ Yesmil Anwar & Adang, *Kriminologi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 355-

mereka memilih jalan pintas untuk bisa mendapatkan uang dengan cara yang tidak benar dengan rela memperjualkan tubuh dan segala yang dianggapnya berharga bagi dirinya. Tentu hal ini rela dilakukan bukan semata hanya untuk pribadinya tetapi juga dilakukan demi untuk keluarganya dan orang yang dicintainya agar merekapun juga bisa menikmati kehidupan yang lebih baik atau layak.²⁵ Selanjutnya, Faktor pendidikan yang rendah. Masalah pendidikan memang menjadi sebuah masalah dalam kehidupan seseorang, karena dengan kurangnya pendidikan mereka dengan mudah untuk terlibat dalam praktek prostitusi. Dengan pemikiran yang terbatas menyebabkan dirinya untuk melacurkan diri tanpa adanya rasa malu. Bisa saja karena adanya pemikiran yang tidak terbuka sehingga menuntun mereka kepada sebuah kebodohan yang pada akhirnya menuntun mereka untuk terjun kedalam dunia pelacuran. Hal itu terbukti ketika ada seorang pelacur usia belia yang ditemukan ditempat-tempat khusus atau lokalisasi. Dalam artian bahwa bukan hanya yang berpendidikan rendah saja yang terlibat tetapi juga orang-orang berpendidikan tinggi namun pada dasarnya ketika dibandingkan yang rentan atau yang banyak dijumpai adalah orang-orang berpendidikan rendah. Ketiga, karena persaingan. Adanya sistem persaingan yang semakin ketat membuat seseorang sulit

²⁵ Reno Bachtiar dan Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi* (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2007), 80-83.

untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dengan adanya persaingan membuat sebagai dari mereka memilih bekerja di jalan yang tidak benar. Tidak memandang pekerjaan apa yang dilakukan hanya demi untuk memenuhi tuntutan hidup serta persaingan yang semakin ketat. Maka dengan terjun didunia pelacuran mereka merasa diri sudah menemukan solusi dibalik persoalan yang dihadapi. Keempat, karena sakit hati. Dalam artian bahwa adanya suatu kegagalan dalam perkawinan, adanya perceraian, akibat pemerkosaan, atau melahirkan diluar perkawinan dan tidak ada tanggungjawab dari laki-laki atau tidak berhasil dalam hal pacaran karena pasangannya selingkuh, lamanya menjomloh dan lain sebagainya. Sehingga mereka berputus asa, serta marah terhadap kaum laki-laki dan untuk melampiaskan sakit hati yang dirasakannya mereka terlibat dalam kasus prostitusi sebagai langkah yang tepat untuk menyembuhkan rasa sakit hati yang dirasakan. Adanya perasaan gagal dalam hal percintaan membuat mereka sakit hati sehingga melampiaskan perasaannya dengan cara bermain seks dengan pria yang dianggapnya sebagai solusi. Kelima, Tuntutan keluarga. Ada berbagai banyak tuntutan keluarga yang mesti dipenuhi. Sehingga mengakibatkan wanita harus bekerja untuk menghasilkan uang demi untuk memenuhi tuntutan keluarga. Mempunyai orang tua, lebih lagi ketika sudah mempunyai anak tentu akan banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Sehingga untuk memenuhi

semuanya itu seorang yang dikatakan sebagai pelaku prostitusi rela membawa dirinya ke lokasi agar dapat memperoleh sejumlah uang demi untuk memenuhi segala tuntutan keluarga sebagai tanggajawab yang harus dilakukan layaknya menjadi seorang anak, ataupun seorang ibu dan bahkan sebagai istri.

Bertolak belakang dari beberapa faktor diatas dalam wawancara awal penulis menemukan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang terjun kedalam dunia prostitusi adalah karena stress, depresi bukan karena faktor ekonomi. Secara khusus bagi pelaku yang akan diberi pendampingan dimana ia terjun kedalam dunia prostitusi karena dia merasa stress ditinggalkan oleh suaminya sehingga dia memilih jalan pintas melalui dunia hiburan.

B. Pendampingan Pastoral Konseling

1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses dimana terjadi perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi.²⁶ Pertemuan itu memiliki tujuan untuk dapat menolong orang yang kita dampingi boleh merasakan kehadiran kita, mampu menerima keberadaan dirinya, adanya suatu interaksi yang dapat terjadi diantara keduanya untuk membahas terkait persoalan, pergumulan atau bahkan pengalaman hidup. Sehingga lewat

²⁶ William A., *Pastoral Care*. (Prentice Hall. 1964),1-10

pendampingan ini dapat memperoleh jalan keluar dari setiap pergumulan kehidupan yang dialami oleh yang sementara didampingi. Seperti Purwadarminta mengatakan bahwa , pendampingan merupakan suatu dimana kita berjumpa, dan berbincang bersama, menemani seseorang, bagaimana kita bersahabat dengan mereka atau bahkan menjadi saudara, dan selalu ada dalam setiap keberadaan kehidupan yang dijalani baik senang maupun duka. Dalam pendampingan bagaimana kita menghadirkan seorang pendamping yang mendampingi atau fasilitator, serta orang yang didampingi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik individu maupun kelompok untuk membelajarkan sekelompok yang bertujuan untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka atas interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

2. Pengertian Pastoral Konseling

Menurut Yakub Susabda, Konseling (Pastoral) adalah percakapan terapeutik antara konselor dan client/konseli, dimana client/konseli mendapat bimbingan dari seorang konselor dan di bimbing kedalam percakapan konseling yang ideal sehingga konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sementara dialami (*self awareness*) serta menyadari mengapa dia meresponi apa yang terjadi dengan pikiran, perasaan dan sikap tertentu.

Gary R. Collins mengatakan bahwa konseling adalah upaya untuk membantu orang lain. Konseling berupaya untuk merangsang kepribadian dan perkembangan seseorang. Untuk membantu mengatasi masalah hidup, konflik batin dan dorongan emosi yang melumpuhkan dengan lebih efektif.²⁷ Konseling diberikan kepada mereka yang sementara mengalami kekecewaan dalam dirinya. Setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang bisa diketahui dan kemudian dibimbing untuk menemukan jalan keluar lewat proses konseling.

Pastoral Konseling adalah pengembangan dari teologi pastoral. Namun kadang kala pelayanan pastoral konseling sebagai cabang ilmu praktika sering disalah pahami sehingga jatuhnya lebih kepada pemberian nasihat sepihak dan tidak membantu klien atau konseli dalam menyelesaikan masalah. Para pendeta yang cenderung berkhotbah pada saat proses konseling terjadi dan bukan menekankan pada percakapan terapeutik atau percakapan dua arah.²⁸

Jadi, Pastoral konseling adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan dalam hidupnya yang kemudian melalui pelayanan pastoral konseling diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan untuk

²⁷ Gary R. Collins, *Christian Counseling: A comprehensive Guide* (Colorado: Navpress, 1993) 43

²⁸ Yakub Susabda, *Pastoral konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2008) 6-12

menemukan jalan keluar serta menyadari sikap dan respon yang harus diubah.

3. Konseling dan Gereja

Berdasarkan persoalan yang dikemukakan dalam latar belakang penulisan diatas, membuktikan bahwa gereja dan konseling seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pendeta adalah orang yang paling banyak dicari ketika dalam kalangan jemaat menghadapi persoalan atau problema hidup. Wayne Oates berkata soal pendeta yang mengabaikan pelayanan pastoral konseling bahwa mereka yang tidak memiliki skill dalam konseling tidak akan dapat membantu jemaat dalam menyelesaikan masalah.²⁹ Bukan hanya skill saja tetapi seorang konselor Kristen harus memiliki nilai moral dan etika yang baik serta memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.³⁰

Jika pendeta dan gereja sudah menyerah dengan pelayanan konseling, kemana para jemaat akan pergi untuk menyampaikan masalah yang sementara dialami. Sudah menjadi tugas dari konselor kristen termasuk pendeta untuk memotivasi kembali jemaat yang bermasalah sehingga mereka bukan hanya sekedar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya tetapi juga dapat mengarahkan hidupnya kepada Tuhan. Lewat pelayanan konseling para jemaat Tuhan yang

²⁹ Ibid. 13

³⁰ Gordon Lynch, *Pastoral Care and Counseling* (Great Britain: Sage Publication, 2002) 15

memiliki luka batin dapat dipulihkan dan bahkan mereka yang berada dalam konflik akan menyadari bahwa cinta juga bisa tumbuh lewat konflik.³¹

Yesus adalah teladan utama bagi Gereja dalam menjalankan pelayanan konseling. Dalam Alkitab Orang kristen harus mengajarkan semua yang Yesus perintahkan dan ajarkan. Ada banyak hal yang Yesus ajarkan kepada kita semua sebagai orang percaya yang kemudian harus kita teruskan kepada sesama. Salah satunya adalah mengenai belas kasihan. Lewat belas kasihan ini kembali mempertegas bahwa pelayanan Konseling tidak terlepas dari Gereja. Gereja adalah komunitas yang menyembuhkan. Kita melihat dalam perjanjian baru bagaimana Yesus sering berbicara dengan orang-orang yang ditemui dan menanyakan apa yang dibutuhkan mereka secara pribadi. Peran konseling dalam Gereja itu terlihat jelas melalui pelayanan Yesus terhadap murid-muridNya. Sebelum mempersiapkan mereka masuk kedalam pelayanan yang sesungguhnya, para murid dibimbing dan dinasehati agar nantinya mampu memuridkan orang lain.

Pendeta atau konselor kristen memegang peranan penting dalam pelayanan pastoral konseling. Hal ini menyadarkan bahwa gereja dan konseling itu tidak terpisahkan. Gereja harus memperhatikan kesehatan mental dari umatnya. Hubungan gereja dan kesehatan mental

³¹ Julianto Simanjuntak, *Mencintai Hingga Terluka* (Jakarta: Gramedia , 2013) 6-8

merupakan hal yang rumit.³² Tetapi skill konseling dari para konselor kristen akan membantu menangani masalah mental yang terjadi didalam gereja.

Secara teologis, lembaga ini harus hadir di muka bumi untuk menebarkan berita sukacita yaitu suatu berita yang mengubah, termasuk berita pembebasan dan penyelamatan secara menyeluruh. Sama seperti yang dilakukan Yesus, merangkul setiap orang-orang yang dianggap sakit kemudian menyembuhkannya dengan cinta kasih sebagaimana dalam Injil Matius 25:40 dan Yohanes 8:10-11.

Gereja harus inisiatif dan komitmen sesuai dengan panggilannya dalam menegakkan kebaikan hidup bersama dalam terang, teladan Yesus sehingga terciptalah surga di bumi, khususnya di dunia gereja dan dunia Pekerja Seks Komersial. Jadi, untuk bisa mewujudkan keluarga kerajaan Allah, keselamatan sosial menghadirkan kerajaan Allah di bumi, gereja harus keluar dari kantornya, inisiatif untuk menyentuh dunia sosial seperti dunia PSK yang membutuhkan pelayanannya. Dengan demikian, peran dan pelayanan gereja bukan hanya di Gedung dan pos-posnya saja, tetapi telah keluar menyentuh dunia sosial seperti dunia PSK.

³² Laurence B. Brown, *Religion, Personality, and Mental Health* (New York: Springer, 1994)45

Bersamaan dengan itu, harus pula disadari bahwa gereja bukanlah gedungnya, melainkan orangnya. Artinya, gereja harus menunjukkan jati dirinya sebagai murid yang mengemban teladan hidup dari Yesus Kristus. Berbicara mengenai peran maka gereja haruslah menampakkan perannya sebagai suatu lembaga yang tidak hanya hidup dalam wacana, melainkan suatu aksi dalam tindakan pelayanan yang universal.

4. Keunikan Pastoral Konseling

Yakub Susabda menjelaskan bahwa ada 4 keunikan dari Pastoral konseling:

1) Pastoral konseling adalah pelayanan yang dipercayakan langsung kepada hamba Tuhan oleh Allah sendiri. 2) Pastoral konseling adalah Pelayanan yang bergantung dan bersandar kepada pribadi Allah yang ketiga yaitu Roh Kudus, 3) Pastoral konseling adalah pelayanan yang didasarkan pada Alkitab sebagai sumber Kebenaran, 4) Pastoral konseling adalah pelayanan yang bersifat teologis dan bisa berintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya.

David Pawilson mengatakan bahwa pastoral konseling atau konseling Kristen berbicara mengenai pelayanan publik dan interpersonal.³³ Keduanya berjalan berdasarkan Firman Tuhan. Oleh

³³ David Pawilson, *Speaking Truth in love: Counsel in the community* (USA: New Growth press, 2005)76

karena itu dalam konseling kristen perlu memahami apa yang sudah diatur dalam kehidupan kita. Konseling Kristen sebagai bentuk pelayanan publik dan interpersonal membawa kepada kebenaran dan anugerah yang mengubah hidup.

Konseling kristen atau juga yang dikenal dengan konseling alkitabiah bukan hanya sekedar memberikan dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Konseling kristen juga dapat menjadikan baik pribadi konselor itu sendiri maupun client mencapai kedewasaan baik dalam kerohanian maupun kedewasaan atau kematangan psikologis.³⁴ Konselor kristen dalam mencapai kedewasaan harus memiliki sensitivitas yang dalam terhadap natur manusia.

Keunikan dari Konseling kristen yang tidak ditemukan dalam bentuk konseling lainnya adalah membawa orang bertemu dengan Yesus dan mengalami anugerah serta pembebasan yang dikerjakan oleh Yesus kristus melalui karya penyelamatanNya diatas kayu salib. Hal ini akan membawa manusia kepada konsep semulanya yaitu pada saat Allah menciptakan manusia.³⁵

C. Therapy Rasional Emotif

1. Pengertian Therapy Rasional Emotif

³⁴ Larry Crab, *Effective Biblical Counseling* (Michigan: Zondervan, 1995) 20

³⁵ Dr. E.P Gintings, *Membaca Manusia Sebagai Dokumenter Kehidupan* (Yogyakarta: Andi, 2016), 8-10

Therapy Rasional Emotif (TRE) dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1913 merupakan suatu aliran psikoterapi yang berdasarkan pemahaman bahwa manusia itu dilahirkan dengan berbagai talenta, baik untuk berpikir rasional maupun untuk berpikir irasional dan jahat.³⁶ Tentu kita sebagai manusia cenderung untuk menjaga diri, bersukacita, merasa senang, serta berfikir dan mengungkapkan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta juga tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Konsep inti dari pendekatan ini ialah penggunaan pemikiran rasional, walaupun pada kenyataannya manusia bisa saja terjebak dalam sebuah pemikiran yang irasional. Tidak dapat dipungkiri manusia mudah terpengaruh oleh pemikiran yang tidak masuk akal atau tidak rasional. Totok mengungkapkan bahwa system kepercayaan dan cara berpikir seseorang mempengaruhi persoalan mental-emosional. Sehingga konseli ditantang untuk memeriksa kebenaran serta kepercayaan dan pikirannya.³⁷ Sedangkan Ellis mengungkapkan bahwa setiap emosi yang kita rasakan dan alami merupakan hasil dari bagaimana cara kita berpikir. Dalam artian bahwa ketika kita berpikiran yang negatif tentang sesuatu hal, maka kita cenderung akan merasakan sebagai sebuah hal yang negatif. Dimana

³⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktekk Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 238.

³⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 221-222.

gangguan emosional yang kita rasakan itu terdiri dari pikiran-pikiran yang salah, tidak masuk akal, serta tidak dapat dibenarkan, yang diyakini secara keras dan tanpa kritis, dan hal ini yang membuat individu tersebut merasa emosional atau bertindak dengan cara yang merugikan dirinya sendiri.

Sedangkan Gerald Corey berpendapat dalam bukunya "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi" dimana TRE merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah dimana berfokus pada hal berpikir, mengambil keputusan, menilai, dan direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.³⁸ Therapy Rasional Emotif menekankan bahwa ketika kita menyalahkan diri sendiri maka itu merupakan sebuah inti dari banyaknya gangguan emosional. Sehingga melalui terapi ini, jika kita ingin membantu seseorang yang mengalami gangguan neurotic atau psychotic, maka kita perlu menghentikan sikap menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain yang sering muncul pada diri individu tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *therapy rasional emotif* ini suatu jenis terapi yang dapat membantu konselor kristen dalam melakukan bimbingan kepada kliennya untuk dapat mengubah pemikirannya yang irasional kembali menjadi rasional dengan cara

³⁸ Ibid. 238-239.

mengajak klien untuk menguji keyakinan-keyakinan yang mereka miliki serta membantu klien untuk mengubah sikap dan perilakunya serta cara berpikir dan membangun persepsi secara positif.

2. Tujuan Therapy Rasional Emotif

Menurut Gerald tujuan pendekatan therapy rasional emotif biasanya adalah untuk menghilangkan rasa takut, cemas, khawatir, rasa curiga dan mencapai perilaku rasional, kebahagiaan dan aktualisasi diri. Ellis mengatakan bahwa, tujuan konseling adalah untuk membangun kepribadian manusia yang rasional sebagai pengganti cara berpikir yang irasional, menghentikan persepsi yang mampu merusak diri sendiri, serta membantu klien mengembangkan sikap hidup yang lebih rasional dan toleran.

Adapun tujuan utama dari therapy rasional emotif adalah satu, membantu klien menyingkirkan gagasan yang tidak masuk akal serta mempelajari gagasan yang logis. Kedua, mengajari klien tentang pemahaman dan transformasi diri.³⁹

Sedangkan Muhammad Surya menyatakan tujuan therapy rasional emotif adalah pertama, mencegah gangguan emosi yang mampu merusak diri sendiri seperti adanya rasa ketakutan, kecemasan, amarah, serta rasa bersalah. Kedua, membentuk sikap, pendapat, serta pola pikir, keyakinan dan pandangan konseli dari yang tidak masuk

³⁹ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 241-247

akal menjadi logis atau rasional kembali, sehingga konseli dapat meningkatkan dirinya dan memperluas kesadaran diri dengan cara yang optimal melalui adopsi perilaku afektif yang positif.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan therapy rasional emotif ialah membantu konseli dalam memahami dan mengerti bahwa cara berpikir yang tidak masuk akal adalah sumber gangguan emosional mereka, sehingga therapy ini bertujuan untuk menolong konseli dalam mengubah cara pandang mereka dalam hal berpikir melalui cara yang lebih baik, rasional.

3. Teori A-B-C Mengenai Kepribadian

Dalam pelaksanaan *therapy rasional emotif*, Teori A-B-C mengenai kepribadian memiliki peranan yang sangat penting. Dimana A mengacu kepada eksistensi suatu fakta, perilaku, sikap, peristiwa. Sedangkan C adalah suatu respon emosional individu terhadap A; dimana respon ini bisa jadi rasional bisa juga irasional. A (merupakan peristiwa yang memicu) tidak secara langsung menyebabkan C (respon emosional). Sebaliknya, B yakni keyakinan individu tentang A, menjadi penyebab C, yaitu respon emosional. Individu bertanggung jawab atas penciptaan respon emosional dan gangguan emosional itu sendiri. Meskipun Ellis meyakini bahwa gangguan emosional itu dapat diatasi atau diperbaiki dengan menangani-menangani perasaan seperti kecemasan, depresi ketakutan, kebencian, dimana ia menyatakan bahwa

itu pendekatan yang paling efektif dan tahan lama dalam membantu individu mengubah respon emosional disfungsional mereka adalah dengan mendorong mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas apa yang mereka ungkapkan kepada diri mereka sendiri pada B, yaitu sistem keyakinan mereka tentang stimulus yang terkait dengan A (peristiwa yang memicu). Dengan mengajarkan kepada mereka bagaimana secara aktif dan tegas menguji keyakinan-keyakinan ini (pada D). Dimana keyakinan keyakinan ini dimiliki oleh individu itu sendiri. Dimana A dalam bahasa Inggris “antecedent/activating” (peristiwa yang memapar individu), sedangkan B “Belief” (Keyakinan), dan C “Emotional consequences” (konsekuensi emosional yang mengikuti).

Setelah teori A-B-C, maka tindakan D menyusul, yang membahas bahwa pada dasarnya D melibatkan penggunaan metode ilmiah untuk membantu klien dalam menantang keyakinan-keyakinan yang irasional yang telah menyebabkan gangguan emosional dan perilaku. Karena prinsip-prinsip logika dapat diajarkan hipotesis-hipotesis yang tidak realistis dan tidak dapat diuji kebenarannya. Dimana metode logis-empiris ini dapat membantu klien untuk mengatasi ideologi-ideologi yang merugikan diri mereka sendiri.⁴⁰

⁴⁰ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 242-244.

Sehingga pada penelitian ini, dengan menggunakan metode A-B-C-D, Dimana H Pelaku Prostitusi (A) karena ia stress ditinggalkan suaminya (B) Sehingga ia terjun ke dalam dunia prostitusi (C) ketika dia terlibat dalam kasus prostitusi dia bisa bahagia dan menjumpai banyak laki-laki serta bisa menghidupi kebutuhan anak-anaknya. D yaitu jalan keluar atau solusi yang diambil untuk membantu mengubah pikiran konseli yang irasional yang membawah dirinya menjadi pelaku prostitusi diubah menjadi perempuan yang kuat bisa membahagian dirinya dengan cara yang benar, aktif dalam persekutuaan, ibadah, mencari pekerjaan yang lebih layak agar bisa menghidupi keluarganya bukan dengan memilih pekerjaan yang demikian.

4. Ciri-ciri Therapy Rasional Emotif (TRE)

Dalam setiap terapi tentu memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakannya dengan pendekatan atau terapi yang lain. Dalam hal ini, beberapa ciri khusus dari teknik TRE diantaranya adalah, 1) Dalam menelaah masalah klien yang dibantu, seorang konselor berperan lebih aktif daripada klien. Dalam artian bahwa dibutuhkan peran konselor dimana ia mesti bersikap efektif serta punya kapasitas untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien serta serius didalam menyelesaikan masalah yang dialami, artinya seorang konselor harus hadir serta terlibat dan menolong klien agar bisa berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dan sebisa mungkin menyesuaikan

dengan kemampuan yang ia miliki. 2) Terjadinya interaksi yang baik antara konselor dan konseli dalam suatu proses konseling. Olehnya itu ketika adanya sikap yang terbuka, ramah, menyahabati dari seorang konselor akan berpengaruh kepada berhasilnya proses konseling itu. 3) Terjalannya hubungan yang baik antar klien dan konselor sehingga dengan kedekatan itu konselor akan lebih mudah memabntu konseli untuk mengungkapkan masalahnya dengan harapan bisa memperoleh pemulihan. 4) Yang menjadi salah satu cirinya adalah ketika proses konseling sedang berlangsung konselor sebisa mungkin tidak terlalu mencari tahu atau membahas terkait masa lalu konseli.⁴¹

5. Teknik-Teknik Therapy Rasional Emotif

Menurut Namora Lumongga Lubis, ada beberapa teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendekatan therap rasional emotif adalah:

(a) Teknik pengajaran, dimana konselor dalam terapi rasional emotif lebih aktif daripada konseli, karena teknik mengajar memberi mereka fleksibilitas untuk berbicara dan menunjukkan kepada konseli terutama bagaimana pemikiran yang tidak masuk akal dapat menyebabkan gangguan emosional. (b) teknik konfrontasi, dimana teknik ini digunakan oleh konselor untuk dapat menyerang pemikiran yang irasional serta mendorong konseli untuk berpikir logis secara

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*. Hal. 89.

empiris. (c) teknik persuasif, dimana pada teknik ini konselor mencoba meyakinkan konseli untuk dapat mengubah keyakinannya karena keyakinan yang disampaikan tidak benar. Mentor langsung berusaha membujuk, menggunakan berbagai argument, untuk menunjukkan bahwa pendapat konseli adalah benar tidak dapat diterima, atau tidak dapat dibenarkan. (d) Teknik pemberian tugas, dalam teknik ini konselor mengajak klien untuk mengimplementasikan tindakan spesifik dalam situasi sebenarnya. Pendekatan ini dapat membantu konseli mengoreksi ketidakbenaran dalam pemikiran mereka.

Adapaun Dewa Ketud mengutarakan suatu proses therapy rasional emotif adalah sebagai berikut:⁴² satu, pengajaran aktif direktif, dimana konsekuensinya dalam konseling seorang konselor secara langsung membantu klien menyelesaikan persoalan yang dialami oleh klien. Kedua, kognitif eksrensial, dimana hubungan yang terbentuk menggunakan aspek kognitif klien dan penyelesaian masalah rasional. Ketiga, emotif eksprensial, konseli juga mempertimbangkan aspek emosional klien. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber gangguan emosional dan kepercayaan yang salah yang mendasari gangguan.

6. Langkah-Langkah Therapi Rasional Emotif

⁴² Dewa Ketud Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 92.

Didalam mencapai sebuah tujuan perlu adanya langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan itu dalam hal ini, untuk mencapai tujuan *Therapi Rasional Emotif* seorang konselor melakukan langkah-langkah konseling yakni:⁴³ *Satu*, mencoba meyakinkan klien bahwa persoalan yang kini dihadapi berkaitan dengan keyakinan yang tidak masuk akal, memperlihatkan seperti apa klien mengembangkan perilakunya yang memperlihatkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak keharusan, dengan demikian klien harus belajar memisahkan kepercayaannya yang rasional dan keyakinan irasional, agar klien mencapai suatu kesadaran. *Kedua*, membawa klien kepada sebuah kesadaran dengan memperlihatkan bahwa ia saat ini mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan berpikiran yang masuk akal serta mengulang kembali kata-kata yang mengalahkan dirinya serta mengabadikan masa kekanak-kanakannya. Dalam terapi ini tidak cukup jika hanya memperlihatkan kepada klien bahwa klien mempunyai proses yang tidak masuk akal. *Ketiga* sebisa mungkin merubah jalan pikirannya serta diajak untuk meninggalkan pikiran-pikiran yang tidak masuk akal. Dalam artian bahwa klien bisa nantinya mengubah cara berpikirnya yang awalnya tidak masuk akan menjadi masuk akal atau dari pikiran yang tidak baik menjadi baik sehingga bisa

⁴³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2013), 246.

menghasilkan sebuah pemikiran yang masuk akal. *Keempat*, dalam langkah ini bermaksud untuk menantang konseli untuk mampu mengaktualisasikan mengenai filsafat kehidupannya yang masuk akal serta tidak menerima ataupun menolak kehidupan yang tidak masuk akal. Dalam artian bahwa dia akan mencoba menolak sebuah pemikiran yang benar-benar tidak masuk akal dan berusaha untuk menerima dan menjalani pemikiran yang pasti dan masuk akal.

